

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. (Permenkes, 2020). Pelayanan Rawat Inap merupakan pelayanan kepada pasien yang melakukan observasi, diagnosis, terapi atau rehabilitasi yang perlu menginap dan menggunakan tempat tidur serta mendapat makanan dan pelayanan perawat terus menerus. Pelayanan Rawat Inap akan dapat berpengaruh terhadap tingkat efisiensi di rumah sakit yang bertujuan untuk memulihkan keadaan pasien yang sedang sakit. Unit Rawat Inap (URI) memiliki peran yang penting bagi rumah sakit, karena sebagian besar pendapatan yang diterima oleh rumah sakit adalah dari pelayanan rawat inap menurut (Rustiyanto, 2010) yang dikutip dalam penelitian (Rinjani & Triyanti, 2016). Pada penyelenggaraan kegiatan perlu ada pelaporan bagi rumah sakit terutama dalam pelayanan rawat inap, proses pelaporan harus memiliki sistem pengolahan data yang baik sehingga dapat menyajikan data yang akurat mengenai tingkat efisiensi rumah sakit, dikutip dalam penelitian (Sari & Herfiyanti, 2017). Dalam pengelolaan Rumah Sakit tingkat efisiensi secara garis besar dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi medis meninjau efisiensi dari sudut mutu pelayanan medis dan dari segi ekonomi meninjau efisiensi dari sudut pendayagunaan sarana yang ada, yang dikutip dalam penelitian (Sari & Herfiyanti, 2017).

Pada proses pengolahan data efisiensi pelayanan rawat inap di rumah sakit dibutuhkan unit rekam medis yang mampu menunjang tercapainya tertib administrasi sebagaimana menurut Hatta (2013) yang dikutip dalam penelitian (Rinjani & Triyanti, 2016). Salah satu peran dan fungsi dari Rekam Medis yang sangat penting, yaitu sebagai dasar pemeliharaan kesehatan dan pengobatan pasien, bahan pembuktian dalam perkara hukum, bahan untuk

keperluan penelitian dan pendidikan, dasar pembayaran biaya pelayanan kesehatan dan terakhir sebagai bahan untuk membuat statistik kesehatan. Tingkat efisiensi pelayanan tidak cukup hanya dengan data mentah, melainkan harus diolah terlebih dahulu ke dalam indikator pelayanan rumah sakit, dengan parameter indikator nilai adalah Bed Occupancy Rate (BOR), Average Length Of Stay (LOS), Turn Over Interval (TOI), dan Bed Turn Over (BTO), yang dikutip dalam penelitian (Sari & Herfiyanti, 2017). Untuk melihat parameter tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik Barber-Johnson (BJ). Pembuatan grafik BJ sangat diperlukan karena manajemen rumah sakit dapat memonitor kegiatan dalam waktu tertentu, dapat menyajikan secara visual sekaligus empat variabel rumah sakit dan menyusun rencana untuk peningkatan efisiensi pelayanan rumah sakit menurut (Sudra, 2010), yang dikutip dalam penelitian (Sari & Herfiyanti, 2017).

Permasalahan mengenai efisiensi pemanfaatan tempat tidur sudah sering terjadi, salah satunya di negara Indonesia. Di Indonesia terkhusus pada Kota Bandung yang dikemukakan oleh (Sari & Herfiyanti, 2017) menyatakan bahwa dari 4 rumah sakit hanya terdapat 1 rumah sakit yang penilaian Barber Johnsonnya menurut standar Departemen Kesehatan sudah efisien yaitu RSUP. Hasan Sadikin Bandung. Sedangkan RSU Santo Borromeus, RSU Al-Islam Bandung, dan RSU Hermina Arcamanik memiliki indikator nilai parameter berdasarkan metode grafik Barber Johnson menunjukkan titik BOR, LOS, TOI dan BTO belum efisien. Masalahnya dalam metode grafik Barber Johnson antara lain rendahnya angka LOS dan tingginya angka BTO karena kurang baiknya perencanaan dalam memberikan pelayanan kepada pasien atau kinerja kualitas medis yang kurang baik karena pasien dirawat sebentar dan rendahnya angka ideal untuk BTO sehingga sulit dicapai.

Berdasarkan penelitian (Irda Sari dan Leni Herfiyanti, 2017) menyatakan bahwa RSU Al Islam Bandung nilai indikator Bed Occupancy Rate (BOR), Turn Over Interval (TOI) Average Length of Stay (LOS), dan Bed Turn Over (BTO) diantaranya belum berada pada daerah efisien. Nilai yang diperoleh adalah BOR 71%, LOS 3.1 hari, TOI 1 hari dan BTO 84.62 kali. Jika dilihat

dari nilai per indikator diantaranya nilai BOR (71%), dan TOI (1 hari) sudah masuk daerah efisiensi, namun untuk LOS dan BTO belum berada pada daerah efisien. Berdasarkan penelitian (Irda Sari dan Leni Herfiyanti, 2017) menyatakan bahwa RSUD Pusat Dr. Hasan Sadikin nilai indikator Bed Occupancy Rate (BOR), Turn Over Interval (TOI) Average Length of Stay (LOS), dan Bed Turn Over (BTO) diantaranya sudah berada di daerah efisien. Nilai yang diperoleh adalah BOR 74%, TOI 2 hari, LOS 6 hari, BTO 48.79 kali. Berdasarkan penelitian (Irda Sari dan Leni Herfiyanti, 2017) menyatakan bahwa RSUD Hermina Arcamanik nilai indikator Bed Occupancy Rate (BOR), Turn Over Interval (TOI) Average Length of Stay (LOS), dan Bed Turn Over (BTO) diantaranya belum berada pada daerah efisien. Nilai yang diperoleh adalah BOR 58 %, LOS 3 hari, TOI 2 hari dan BTO 88.15 kali. Jika dilihat dari nilai per indikator diantaranya nilai TOI 2 hari sudah masuk daerah efisiensi, namun untuk BOR (58%), LOS (3 hari) dan BTO (88.15 kali) belum berada pada daerah efisien. Berdasarkan penelitian (Sari & Herfiyanti, 2017) menyatakan bahwa RSUD Santo Borromeus nilai indikator BOR 73%, dan TOI 2 hari sudah masuk efisiensi, namun untuk LOS (4 hari) dan BTO (76.11 kali) belum berada pada daerah efisien. Salah satu dampak jika nilai indikator BTO semakin tinggi, berarti setiap TT yang tersedia digunakan oleh pasien lebih banyak, dimana pasien secara bergantian dirawat di rumah sakit tersebut. Jika nilai BTO di atas rata-rata, hal itu tentunya menjadi kondisi yang menguntungkan bagi pihak rumah sakit karena TT yang telah atau menggunakan tempat tidur secara produktif dan menjadi pendapatan bagi pihak rumah sakit. Namun nilai BTO ini juga harus di pertingkatkan kembali oleh pihak rumah sakit, karena hal ini memberikan dampak bagi beban kerja tim perawatan sangat tinggi, seperti tempat tidur tidak sempat dibersihkan, bisa meningkatkan kejadian infeksi nosokomial, dan menimbulkan ketidakpuasan pasien.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di RSUD Majalengka belum pernah dilakukan penelitian mengenai Gambaran Efisiensi Pelayanan Rawat Inap dengan menggunakan Metode Barber Johnson. Maka

dari itu peneliti akan meneliti mengenai Gambaran Efisiensi Pelayanan Rawat Inap dengan menggunakan Metode Barber Johnson pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 di RSUD Majalengka. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata keempat indikator yang ada hanya sedikit yang mencapai standar ideal menurut Departemen Kesehatan yang dapat berdampak pada kualitas pelayanan di rumah sakit terkhususnya dalam hal pemanfaatan tempat tidur rumah sakit. Pentingnya penilaian efisiensi untuk penerapan pada grafik Barber Johnson agar pihak rumah sakit dapat mengambil keputusan dalam menangani permasalahan.

Mengingat pentingnya indikator parameter BOR, LOS, TOI, BTO, untuk efisiensi pelayanan rumah sakit, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Efisiensi Pelayanan Rawat Inap di RSUD Majalengka Pada Tahun 2019-2023 dengan Menggunakan Metode Barber Johnson dan perhitungan menggunakan standar departemen kesehatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penilaian efisiensi pelayanan rawat inap dengan menggunakan metode Barber Johnson di Rumah Sakit Umum Daerah Majalengka pada Tahun 2019-2023?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah Majalengka berdasarkan metode Barber Johnson pada tahun 2019-2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pencapaian nilai indikator rawat inap di RSUD Majalengka pada periode tahun 2019-2023 sesuai dengan rumus dan standar Departemen Kesehatan dengan analisis Barber Johnson.

- b. Untuk mengetahui efisiensi pelayanan rawat inap di RSUD Majalengka berdasarkan metode Barber Johnson pada periode tahun 2019-2023.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi rumah sakit, hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan rawat inap.
  - b. Bagi staf rekam medis, hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang dapat bersifat membangun untuk meningkatkan pelayanan rawat inap.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi institusi pendidikan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang efisiensi pelayanan Rumah Sakit berdasarkan metode Barber Johnson.
  - b. Bagi penulis, hasil penulisan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan sebagai inovasi baru untuk dijadikan dasar dalam penulisan para semua pembaca yang ingin mengangkat judul terkait.

#### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Letak Perbedaan
1.	Titik Respati, Badrijah Djoerban, Herti Maryati (Respati et al., 2001)	Penerapan Metode Barber Johnson Untuk Menilai Efisiensi Pelayanan Rumah Sakit di Indonesia	Penelitian eksploratif dengan melihat beberapa indikator pelayanan di Rumah Sakit.	Menerapkan metode barber johnson guna penilaian efisiensi pelayanan di rumah sakit	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu waktu, metode, dan lokasi penelitian.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Letak Perbedaan
2.	Irda sari, Leni Herfiyanti (Sari & Herfiyanti, 2017)	Analisis Metode Barber Johnson Untuk Menilai Efisiensi Pelayanan Rumah Sakit Umum di Kota Bandung	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.	Menganalisis metode barber johnson guna penilaian efisiensi pelayanan di rumah sakit.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu waktu dan lokasi penelitian.
3.	Viki Rinjani, Endang Triyanti (Rinjani & Triyanti, 2016)	Analisis Efisiensi Penggunaan Tempat Tidur Per Ruangan Berdasarkan Indikator Depkes Dan Barber Johnson Di Rumah Sakit Singaparna Medika Citrautama Kabupaten Tasikmalaya Triwulan 1 Tahun 2016	Penelitian deskriptif menggunakan data primer dengan pendekatan retrospektif.	Menganalisis efisiensi penggunaan tempat tidur per ruangan berdasarkan indikator depkes dan barber johnson.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu waktu, metode, dan lokasi penelitian.
4.	Frince Lorena Sitanggan g, Yuyun Yunengsih (Lorena Sitanggan g & Yunengsih , 2022)	Analisis Efisiensi Penggunaan Tempat Tidur ruang Rawat Inap Berdasarkan Grafik Barber Johnson guna Meningkatkan Mutu Pelayanan di Rsau Dr. M. Salamun	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif.	Menganalisis efisiensi penggunaan tempat tidur ruang rawat inap berdasarkan grafik barber johnson	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu waktu, metode, dan lokasi penelitian.

<b>No.</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Letak Perbedaan</b>
5.	Ifta Mu'arif Daud, Andi Kurniawaty Naue, dan William Indra S. Mooduto (Naue et al., 2023)	Implementasi Pmk No 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit di Rsud Toto Kabila	Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan pendeskripsian hasil wawancara, yang dilakukan pada narasumber	Mengimplem entasikan Pmk No.3 tahun 2020 tentang klarifikasi dan perizinan rumah sakit	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu waktu, metode, dan lokasi penelitian.

Kesimpulan dari keaslian penelitian diatas, bahwa penelitian yang akan saya teliti yaitu dengan judul penelitian Gambaran Efisiensi Pelayanan Rawat Inap di RSUD Majalengka pada tahun 2019-2023 dengan menggunakan Metode Barber Johnson dan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Kemudian variabel penelitian yaitu indikator rawat inap dan grafik Barber Johnson. Selanjutnya untuk letak perbedaan dalam penelitian diatas adalah lokasi, waktu, dan metode penelitian.